

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK

(Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak yang Pengemis)

SKRIPSI



Oleh :

KARINA BALGIS PRASTIKA
0843010071

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA

2012

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK
(Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak yang Pengemis)

Disusun Oleh :

Karina Balgis Prastika
0843010071

Telah disetujui untuk mengikuti ujian skripsi

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Juwito, S.Sos, M.Si
NPT. 367049500361

Mengetahui,

DEKAN

Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si
NIP. 195507181983022001

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK
(Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak yang Pengemis)

Disusun Oleh :

Karina Balgis Prastika
0843010071

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi Jurusan Ilmu
Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional
“Veteran” Jawa Timur
Pada tanggal 13 Juni 2012

Pembimbing Utama

Tim Penguji :

Ketua

Juwito, S.Sos, M.Si
NPT. 367049500361

Juwito, S.Sos, M.Si
NPT.367049500361

Sekretaris

Drs. Saifuddin Zuhri, M.Si
NPT. 370069400351

Anggota

Dr.Catur Suratnoaji, M.Si
NPT.368049400281

Mengetahui,
DEKAN

ABSTRAKS

KARINA BALGIS PRASTIKA, POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak yang Pengemis)

Penelitian ini berdasarkan pada banyaknya fenomena-fenomena yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat Kota Surabaya, salah satunya adalah anak yang mengemis di jalan-jalan tetapi orang tua mereka tidak mengetahui apa yang diperbuat oleh anaknya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anaknya yang mempunyai profesi sebagai pengemis atau peminta-minta.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan cara wawancara secara mendalam (Depth Interview) dan observasi dengan para informan untuk mendapatkan hasil yang peneliti inginkan. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori tentang pola komunikasi orang tua dengan anak yang terdiri dari tiga bagian diantaranya : Authoritarian, permissive, dan Authoritative dengan teori ini peneliti bisa mendapatkan hasil dari para informan, bahwa pola komunikasi yang manakah yang dipakai oleh para informan yang peneliti temui.

Dalam hal ini peneliti mengambil 6 informan yang terdiri dari 3 orang tua yang tidak mengetahui yang anak meminta-minta dan 3 orang anak yang meminta-minta. Berdasarkan hasil analisis bahwa informan 1 menggunakan pola komunikasi Authoritative (Cenderung dari Kegelisahan dan kekacauan) dan informan 2 dan 3 menggunakan pola komunikasi Authoritarian (cenderung bermusuhan).

Kata Kunci : Pola komunikasi, Orang Tua dan Anak yang pengemis

ABSTRACT

KARINA BALGIS PRASTIKA, PATTERNS OF COMMUNICATION WITH PARENTS (Qualitative Descriptive Study of Communication Patterns with Beggars Parent Child)

This study is based on the number of phenomena that often occur in the middle of the Surabaya CITY, one of which is children begging on the streets but their parents do not know what was done by his son. The purpose of this study was to determine how patterns of communication that occurs between parents and children who have a profession as a beggar or beggars.

The method used in this study is a qualitative method by using in-depth interviews (Depth Interview) and observation by the informant to get the results that the researchers want. While the theory used is the theory about the communication patterns of parents with children consisting of three parts are: Authoritarian, permissive, and authoritative with this theory researchers can get the results of the informants, that the communication patterns which are used by the informants that researchers encounter.

In this case the researchers took 6 informan consisting of three parents who do not know which children to beg and 3 children who beg. Based on the results of an analysis that informants use communications patterns Authoritative (Tends from anxiety and chaos) and informants 2 and 3 using Authoritarian communication patterns (likely hostile).

Keywords: Patterns of communication, the Parent and Child beggars

Hak Cipta © milik UPN "Veteran" Jatim :

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak yang Pengemis)”. Dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Juwito, S.Sos, M.Si selaku dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat, serta motivasi kepada penulis. Dan penulis juga banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, baik itu berupa moril, spiritual maupun materil.

Untuk itu penulis juga menyampaikan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, diantaranya :

1. Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesabaran serta keikhlasan dalam segala situasi.
2. Prof. Dr.Ir. H.Teguh Suedarto, Mp selaku Rektor UPN “Veteran” Jawa Timur.
3. Ibu Dra.Ec.Hj.Suparwati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “ Veteran” Jawa Timur.
4. Bapak Juwito S.Sos, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “ Veteran” Jawa Timur dan pembimbing saya.
5. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Kedua orang tua saya yang tercinta dengan penuh kesabaran membimbing, memotivasi, serta mendoakan saya agar cepat menyelesaikan kuliah.

7. Teman-teman seperjuangan (Ella, Ayin, dan Rea), terima kasih untuk kebersamaannya, dan memberikan semangat kepada penulis serta teman-teman seangkatan.
8. Seseorang yang sudah menemani saya selama beberapa tahun ini, yang selalu memberikan dukungan, motivasi, support, semangat dan doanya bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar.
9. Terima kasih teman-teman KKN yang selama ini support penulis, terutama Ayu dan Eny yang memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa didalam skripsi ini akan ditemukan banyak kekurangan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, dengan segala keterbatasan yang penulis miliki semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis pada khususnya.

Surabaya, 27 Maret 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAKS.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	11
1.4.2 Manfaat Praktis.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan teori.....	12
2.1.1 Pengertian Komunikasi.....	12
2.1.2 Fungsi Komunikasi.....	14
2.1.3 Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	16
2.1.3.1 Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	19
2.1.4 Pengertian Keluarga.....	21
2.1.4.1 Pengertian Orang Tua.....	22
2.1.4.2 Pengertian Anak.....	23
2.1.5 Fungsi Keluarga.....	26
2.1.6 Komunikasi Keluarga.....	28
2.1.6.1 Kualitas Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga.....	30
2.1.6.2 Aspek Kualitas Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga....	31
2.1.7 Pengertian Pola Komunikasi.....	35

2.1.8 Pengertian Meminta-Minta (Pengemis).....	38
2.1.8.1 Jenis Meminta-Minta (Pengemis).....	39
2.1.9 Pengertian Eksploitasi.....	41
2.1.9.1 Jenis Eksploitasi.....	42
2.1.9.2 Dampak Eksploitasi Terhadap Anak.....	43
2.10 Kerangka Berpikir.....	44
 BAB III METODE PENELITIAN.....	46
3.1 Metode Penelitian.....	46
3.2 Subyek dan Objek Penelitian	51
3.2.1 Informan Penelitian.....	51
3.3 Lokasi Penelitian.....	53
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	53
3.4.1 Data Sekunder.....	53
3.4.2 Data Primer.....	53
3.4.3 Wawancara Mendalam.....	54
3.5 Teknik Analisis Data.....	54
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	56
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian dan Penyajian Data	56
4.1.1 Gambaran Umum Surabaya	56
4.1.2 Gambaran Umum Meminta-Minta (Pengemis)	57
4.1.3 Identitas Informan.....	58
4.2 Analisis Data	61
 BAB V PENUTUPAN	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak bayi manusia menjadi Homo Sociologus (makhluk hidup), atau barang kali lebih sering didengar sebagai makhluk sosial, yaitu manusia yang hidup bersama dengan orang lain di dalam masyarakat, dia telah melakukan komunikasi dengan sesamanya untuk memenuhi kepentingan-kepentingan dirinya maupun bagi kepentingan orang lain. Makhluk muda itu mulai mengerti siapa dirinya, siapa orang yang dihadapinya, apa saja peran mereka, dan apa pula peran dirinya dalam berinteraksi dengan pihak lain tersebut, setelah itu manusia muda akan semakin berkembang itu justru tidak akan pernah dapat menghindari diri dari yang namanya komunikasi. (Sutaryo, 2005 : 1).

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sejak pertama manusia itu dilahirkan manusia sudah melakukan kegiatan komunikasi. Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia itu hidup dengan manusia lainnya yang satu dengan yang lain saling membutuhkan, untuk tetap melangsungkan kehidupannya, manusia perlu berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan antara manusia akan tercipta melalui komunikasi, baik itu komunikasi verbal ataupun komunikasi non verbal.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris Communication berasal dari kata latin Communication dan bersumber dari kata Communis yang artinya sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna mengenai suatu hal (Effendy,2002:3). Komunikasi mempunyai banyak makna namun dari sekian banyak definisi yang diungkapkan oleh para ahli dapat disimpulkan secara lengkap dengan makna hakiki yaitu komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung (lisan) ataupun secara tidak langsung (melalui media) (Effendy, 2005:5).

Komunikasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menanam nilai-nilai. Komunikasi didalam keluarga antara orang tua dan anak sangatlah penting untuk membentuk kepribadian anak, apabila terjadi komunikasi yang baik maka anak akan memiliki sikap kemandirian. Kemandirian adalah sifat seseorang tidak bergantung pada orang lain, anak akan berusaha menggunakan segenap kemampaun inisiatif, daya kreasi, kecerdasan, dengan baik. Dengan kemampuan ini justru merupakan tantangan untuk membuktikan kreatifitasnya. Dengan hal ini akan mendorong diri dapat mengaktualisasikan dirinya dengan sebaik-baiknya (Dariyo, 2002:82).

Komunikasi juga merupakan salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan bagi umat manusia. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, diakui oleh hampir semua agama, bahkan sejak adanya adam dan hawa.

Komunikasi dalam keluarga perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik.

Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi perkembangan jiwa dan pola pikir anak, serta mempengaruhi kondisi kejiwaan anak, secara langsung dan tidak langsung.

Sebuah keluarga akan berfungsi optimal apabila di dalamnya terdapat pola komunikasi yang terbuka, ada sikap saling menerima, mendukung, rasa aman dan nyaman serta memiliki kehidupan spiritual yang terjaga (Kriswanto, 2005:9).

Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak. Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik. Pentingnya pola asuh orang tua dalam keluarga dalam upaya mendidik anak. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta didasari dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing dan dididik dan bukan sebagai objek semata. (Djamarah, 2004:2)

Dari pengertian di atas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya

hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

Terdapat tiga pola komunikasi hubungan orang tua dan anak , yaitu : Authoritarian (cenderung bersikap bermusuhan), Permissive (cenderung berperilaku bebas), Authoritative (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan) (Yusuf,2001:51).

Melalui komunikasi yang efektif baik secara verbal maupun non verbal orang tua harus memberikan pendidikan berupa pengarahan dan bimbingan serta pengarahan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, norma, agama, dan tata krama yang dapat menentukan perkembangan anak (Gunarsa, 2002).

Suasana harmonis dalam keluarga bisa tercapai apabila setiap anggota nya dari dan menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing sambil menikmati haknya sebagai anggota keluarga. (Gunarsa, 2002:207).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas salah satu fenomena yang terjadi adalah kekerasan pada anak dibawah umur yang menjadi pengemis atau peminta-minta dijalanan. Sekitar 200 pengemis dan gelandangan mulai dari orang dewasa hingga anak-anak berhasil diamankan oleh Satpol PP Surabaya. Menurut kepala Satpol PP Surabaya Arief Budiarto pengemis di Surabaya semakin meningkat dari tahun ke tahun. Sedangkan menurut ibu Ariani yang menangani masalah pengemis di Dinas Sosial Surabaya saat diwawancarai terdapat 300 pengemis 200 orang yang sedang dibina diliponsos keputih sedangkan yang 100 telah dipulangkan ke asalnya.

Sedangkan menurut badan yang dibentuk oleh Dinas Sosial yang diberi nama TKSK (Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan) Sesurabaya beberapa bulan terakhir tahun 2011 ada 120 orang pengemis mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Bahkan dari pengalaman pribadi peneliti pengemis atau peminta-minta yang dilakukan oleh anak-anak berkedok dengan menjual koran.

Dengan menjajakan koran yang mereka bawa mereka meminta-minta kepada para pengunjung yang memarkirkan sepedanya di Plaza Surabaya (Delta Plaza Surabaya) bagian belakang dekat WTC (Wolrd Trend Center) mereka tidak akan pergi sebelum para pengunjung yang didatangi memberikan uang kepada anak tersebut, bahkan terkadang mereka sampai memaksa para pengunjung. Setelah mendapatkan uang dari pengunjung yang didatanginya anak si peminta-minta tersebut langsung memberikan koran yang mereka bawa kemudian anak peminta-minta tersebut langsung pergi meninggalkan pengunjung yang menjadi sasaran mereka, tak disangka-sangka koran yang diberikan anak peminta-minta tersebut adalah koran bekas yang terkadang sudah usang.

Tak hanya itu saja terkadang banyak oknum-oknum nakal yang memperdayakan anak-anak untuk bekerja meminta-minta demi kepentingan pribadinya. Bahkan fenomena yang banyak terjadi akhir-akhir ini adalah anak-anak kecil diperdaya oleh orang dewasa yang tidak bertanggung jawab untuk bekerja mengais rejeki demi kepentingan dirinya sendiri. Bahkan anak yang diperdaya tersebut terkadang masih memiliki orang tua yang

mampu membiayai mereka. Tak hanya itu saja karena lingkungan juga bisa membuat anak-anak mengais rejeki dengan meminta-minta untuk memenuhi kebutuhan mereka yang masih bisa ditanggung oleh orang tua mereka.

Tak seharusnya anak-anak mereka diperlakukan seperti itu. Dunia anak adalah dunia yang khas, bukan miniatur dunia orang dewasa, maka semangat berkomunikasi kepada anak adalah bukan memberitahukan sesuatu yang dianggap baik dari sudut pandang orang dewasa, melainkan duduk sejajar bersama anak, berempati dan menemani anak (Ekomadyo, 2005:6)

Meminta-minta juga tidak diperbolehkan oleh agama, lebih baik tangan diatas dari pada tangan dibawa. Meminta-minta adalah meminta bantuan atau meminta sumbangan kepada perorangan atau lembaga. Meminta-minta itu identik dengan penampilan yang serba kusam, hal ini yang dijadikan suatu alat untuk mengais rejeki dari orang lain.

Hal-hal yang mendorong seseorang untuk meminta-minta, dikarenakan mudah dan cepatnya hasil yang didapatkannya, cukup dengan mengulurkan tangan kepada orang yang di jumpainya.

Dalam islam tidak mensyari'atkan meminta-minta dengan berbohong dan menipu. Alasannya bukan hanya karena melanggar dosa, tetapi juga karena perbuatan tersebut dianggap mencemari perbuatan baik dan merampas hak orang-orang miskin yang memang membutuhkan bantuan.

Bahkan hal itu merusak citra baik orang-orang miskin yang tidak mau minta-minta dan orang-orang yang mencintai kebajikan. Karena mereka dimasukkan dalam golongan orang-orang yang meminta bantuan. Sebenarnya mereka tidak berhak menerimanya, terlebih kalau sampai kedok mereka terungkap. <http://almanhaj.or.id/content/2981/slash/0>

Banyak dalil yang menjelaskan haramnya meminta-minta dengan menipu dan tanpa adanya kebutuhan yang mendesak. Diantara hadits-hadits tersebut ialah sebagai berikut : Hadits Pertama, diriwayatkan dari Sahabat ‘Abdullah bin ‘Umar, berkata: Rasulullah bersabda: Seseorang senantiasa meminta-minta kepada orang lain sehingga ia akan datang pada hari Kiamat dalam keadaan tidak ada sekerat dagingpun diwajahnya.

Hadis kedua, diriwayatkan dari Habsyi bin Junaada, ia berkata : Rasulullah bersabda: Barang siapa meminta-minta kepada orang lain tanpa adanya kebutuhan, maka ia seolah-olah memakan bara api.

Tidak seharusnya orang tua mempekerjakan anak mereka seperti itu, karena hal tersebut termasuk bentuk kekerasan pada anak atau biasa disebut eksploitasi. Eksploitasi disini memiliki arti memperkerjakan seorang anak dengan tujuan ingin meraih keuntungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa eksploitasi anak adalah pemanfaatan untuk keuntungan sendiri melalui anak dibawah umur. Dengan kata lain anak-anak digunakan sebagai media untuk mencari uang.

Mengeksploitasi anak dengan alasan apapun, apalagi untuk alasan ekonomi adalah tindakan kejahatan yang dapat di pidanakan. Menurut undang-undang ketenagakerjaan No 13 tahun 2003 adalah pengusaha yang mempekerjakan anak dibawah umur akan mendapat tindakan pidana. www.Anneahira.com/eksploitasi-anak.htm.

Tidak hanya itu saja, melanggar hak-hak anak, dengan bekerja juga membawa dampak yang buruk bagi anak-anak baik secara fisik maupun secara psikis. Bahkan dampak yang lebih jauh lagi, dengan bekerja dikhawatirkan akan mengganggu masa depan anak-anak untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, terlebih lagi anak-anak merupakan generasi penerus bangsa (Usman dan Nachrowi, 2004).

Menurut Suharto (2005), mengatakan mengeksploitasi anak menunjukkan pada sikap diskriminatif atau perlakuan yang sewenang-wenang.

Dalam undang-undang RI No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, yakni pada pasal 13 ayat 1 yang berbunyi : setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi baik ekonomi ataupun seksual, penelantaran, kekerasan, kekejaman, ketidakadilan, dan perlakuan salah lainnya.

Sedangkan pada ayat 2 disebutkan : dalam hal orang tua, wali, atau pengasuh anak melakukan segala bentuk perlakuan sebagaimana yang dimaksud dalam ayat 1 diatas, maka mereka perlu dikenakan pemberatan hukuman. <http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=17485>

Dengan hukuman yang telah diberlakukan, para orang tua ataupun orang dewasa tidak memperdulikan semua itu. Bahkan ada yang beranggapan “Undang-undang dibuat untuk dilanggar” atau sebagian ada yang mengatakan eksploitasi ekonomi terhadap anak-anak adalah salah satu cara “darurat” untuk mengatasi kesulitan hidupan. Kekerasan yang dialami oleh anak dapat berakibat langsung pada diri sang anak. Apabila seorang anak mengalami kekerasan secara fisik, dampak langsung yang akan dialaminya diantaranya dapat mengakibatkan kematian, patah tulang/luka-luka dan pertumbuhan fisiknya pun akan berbeda dengan teman sebayanya. Sedangkan dampak jangka panjang yang dapat dialami anak yang mendapatkan kekerasan adalah munculnya perasaan malu atau menyalahkan diri sendiri, cemas, depresi, kehilangan minat untuk bersekolah, stres pasca trauma seperti terus-menerus memikirkan peristiwa traumatis yang dialaminya dan dapat pula tumbuh sebagai anak yang mengisolasi diri sendiri dari lingkungan disekitarnya.

Kehidupan meminta-minta tentunya akan mempunyai dampak terhadap perkembangan kepribadian anak. Anak akan berperilaku sesuai dengan apa yang dia lihat sehari-hari, apa yang menurut kelompoknya

kelangsungan hidupnya, sehingga tidak jarang sesuatu yang dianggap salah dan terlarang dalam masyarakat menjadi hal yang biasa dalam kehidupannya.

Orang tua sebagai pimpinan adalah faktor penentu dalam menciptakan keakraban hubungan dalam keluarga. Tipe kepemimpinan yang diberlakukan dalam keluarga akan memberikan suasana tertentu dengan segala dinamikanya. Oleh karena itu, tak terbantah, bahwa karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi yang berlangsung dalam keluarga.

Orang tua mempunyai peran yang sangat besar bagi perkembangan dan pembentukan moral sang anak. Komunikasi sangat penting bagi manusia, manusia tidak bisa hidup tanpa komunikasi. Hal ini juga berlaku bagi orang tua dengan anak, orang tua harus sering melakukan komunikasi dengan anak agar dapat mengenal satu sama lain.

Dengan demikian orang tua seharusnya juga bisa melindungi, menjaga, merawat, mendidik, serta memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya tanpa perlu melakukan kekerasan sedikitpun.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

Bagaimana pola komunikasi orang tua dengan anak yang meminta-minta (pengemis).

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antara orang tua dengan anak yang meminta-minta (pengemis).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah kajian dalam bidang ilmu komunikasi terutama yang menggunakan metode kualitatif pada khususnya, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pengetahuan tentang pola komunikasi antara orang tua dengan anak yang meminta-minta (pengemis).

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadi bahan pembelajaran dan masukan kepada para orang tua dalam melakukan komunikasi kepada anaknya.
- b. Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi yang tertarik dengan penelitian pola komunikasi khususnya yang menggunakan metode kualitatif.